



Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Negeri Rohomoni

Community Participation In Flood Mitigation In Rohomoni Country

Naihaji Sangadji¹, Ferad Puturuhi¹, Rifyan Ruman¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pattimura

*Correspondence: puturuhi.f@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 04-05-2026 Revised: 11-06-2026 Accepted: 03-07-2026 Published: 30-08-2026	Banjir rob merupakan ancaman berulang di Negeri Rohomoni, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner terhadap 44 responden, sedangkan data dianalisis melalui pengelompokan, tabulasi, penyajian tabel dan grafik, serta interpretasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk partisipasi, yaitu pemikiran, tenaga, keterampilan, harta dan benda, serta sosial. Partisipasi tenaga, keterampilan, dan harta benda masing-masing mencapai 100%, sedangkan pemikiran 57% dan sosial 52%. Faktor yang memengaruhi partisipasi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, komunikasi, pekerjaan dan penghasilan, serta lama tinggal. Partisipasi masyarakat perlu diperkuat secara terencana, terorganisasi, preventif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat menghadapi banjir rob mendatang. Kata kunci: banjir rob; mitigasi bencana; partisipasi masyarakat
	ABSTRACT
	Tidal flooding is a recurring hazard in Rohomoni Village, Haruku Island District, Central Maluku Regency, requiring community involvement in disaster risk reduction. This study aims to identify forms of community participation and factors influencing them. A qualitative descriptive approach used primary and secondary data. Primary data were collected through questionnaires administered to 44 respondents, while data were analyzed through classification, tabulation, tables, graphs, and descriptive interpretation. The results identified five forms of participation: ideas, labor, skills, property and material support, and social participation. Labor, skills, and property participation each reached 100%, while participation in ideas reached 57% and social participation 52%. Influencing factors included age, gender, education, communication, employment and income, and length of residence. Community participation should be strengthened through planned, organized, preventive, and sustainable mitigation efforts locally appropriate. Keywords: tidal flooding; disaster mitigation; community participation



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Sangadji, N., Puturuhi, F & Ruman, R . (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Negeri Rohomoni. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 5(2), 251–263. <https://doi.org/10.30598/jpguvol5iss2pp251-263>

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana hidrometeorologi, termasuk banjir rob. Banjir rob terjadi ketika air laut pasang menggenangi daratan pesisir dan dapat menjadi semakin parah akibat kenaikan muka air laut, kondisi topografi yang rendah, perubahan penggunaan lahan, sistem drainase yang kurang memadai, serta berbagai tekanan lingkungan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan banjir rob tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga berdampak terhadap permukiman, infrastruktur, aktivitas ekonomi, kesehatan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Pengalaman Kota Pekalongan menunjukkan bahwa luas dan intensitas genangan rob dapat terus meningkat sehingga memerlukan strategi penanganan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Miftakhudin, 2021). Kerentanan terhadap banjir rob juga sangat berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang tinggal di kawasan terdampak, sebagaimana ditemukan pada wilayah pesisir Kota Tegal (Ramadhanty et al., 2022).

Upaya menghadapi banjir rob pada dasarnya dapat dilakukan melalui mitigasi struktural maupun nonstruktural. Mitigasi struktural mencakup pembangunan tanggul, peningkatan drainase, perlindungan pantai, dan berbagai bentuk rekayasa fisik, sedangkan mitigasi nonstruktural mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, penyebaran informasi kebencanaan, perencanaan berbasis risiko, penguatan kelembagaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Kajian di Pekalongan memperlihatkan bahwa kapasitas dan kerentanan aktor menjadi bagian penting dalam pengembangan model mitigasi banjir rob, karena keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada kemampuan setiap aktor untuk memahami dan merespons risiko yang dihadapi (Hidayah & Nugroho, 2024). Demikian pula, tata kelola pesisir yang berkelanjutan menuntut integrasi antara intervensi fisik dan pengelolaan sosial agar penanganan banjir rob tidak hanya bersifat reaktif (Jayawiguna, 2024).

Dalam konteks tersebut, masyarakat menjadi aktor penting karena merupakan kelompok yang secara langsung menghadapi dampak bencana. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui sumbangan pemikiran, tenaga, keterampilan, materi, maupun keterlibatan sosial dalam berbagai kegiatan mitigasi. Penelitian di wilayah pesisir Cibuaya, Karawang, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran dalam berbagai tindakan adaptasi dan mitigasi terhadap banjir rob sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Marlianah & Bahri, 2021). Temuan serupa di Desa Lompio memperlihatkan keterlibatan masyarakat melalui kerja bakti, perbaikan saluran air, penanaman mangrove, pembangunan tanggul, dan gotong royong sebagai bentuk nyata pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (Sigit, 2022). Partisipasi masyarakat juga dipandang sebagai unsur penting dalam membangun masyarakat siaga bencana karena

dapat meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan kemampuan kolektif dalam menghadapi ancaman bencana (Trisnawati, 2023).

Perkembangan penelitian terbaru semakin menegaskan bahwa masyarakat tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai penerima bantuan atau objek kebijakan. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, kesiapsiagaan, pelaksanaan mitigasi hingga evaluasi dapat menghasilkan kebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik lokal. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir rob di Teluk Betung Timur menunjukkan pentingnya keterlibatan warga dalam menghadapi risiko yang terjadi secara berulang (Chantrika, 2024). Pendekatan kebijakan berbasis partisipasi bahkan dipandang penting untuk memperkuat efektivitas mitigasi karena masyarakat memiliki pengalaman langsung mengenai karakter ancaman, lokasi rawan, serta bentuk respons yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat (Nugraheni & Pargito, 2025).

Selain tingkat partisipasi, kemampuan masyarakat menghadapi banjir rob dipengaruhi oleh kapasitas dan aset yang dimiliki rumah tangga. Kondisi pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jaringan sosial, pengetahuan, akses terhadap informasi, dan sumber daya material dapat menentukan kemampuan rumah tangga dalam bertahan serta pulih setelah bencana. Kajian terhadap rumah tangga terdampak banjir rob di Bandengan, Pekalongan, menunjukkan bahwa aset penghidupan memiliki hubungan penting dengan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan akibat rob (Risna & Esariti, 2024). Pada skala yang lebih luas, penelitian mengenai ketahanan kawasan pesisir menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan perlu dianalisis secara bersamaan karena kapasitas masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekologis dan sumber daya yang tersedia di wilayah tempat tinggalnya (Rahadiati et al., 2025).

Persepsi dan pengalaman masyarakat juga menjadi sumber informasi penting dalam menentukan efektivitas tindakan mitigasi. Infrastruktur pengendalian banjir rob yang telah dibangun perlu dievaluasi bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga berdasarkan pengalaman masyarakat yang menerima manfaat dan menghadapi konsekuensi pembangunan tersebut (Yahya & Putri, 2025). Karakteristik permukiman, kemampuan adaptasi bangunan, akses terhadap sarana-prasarana, serta pilihan masyarakat untuk bertahan di kawasan pesisir turut menentukan tingkat ketahanan terhadap rob (Husna et al., 2025). Oleh sebab itu, strategi mitigasi perlu disesuaikan dengan tingkat kerentanan wilayah sekaligus memperhatikan karakter masyarakat setempat, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian strategi mitigasi banjir rob di pesisir Kabupaten Kendal (Pratama et al., 2025).

Isu tersebut menjadi semakin penting pada wilayah pulau kecil. Keterbatasan ruang, kedekatan permukiman dengan pantai, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya pesisir, dan akses

terhadap infrastruktur kebencanaan dapat meningkatkan kerentanan masyarakat pulau kecil terhadap kenaikan muka air laut serta banjir pesisir. Penelitian mengenai ketahanan masyarakat pulau kecil di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sosial perlu berjalan beriringan dengan pemahaman terhadap ancaman kenaikan muka air laut dan kondisi fisik wilayah (Nugroho et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan mitigasi pada wilayah kepulauan perlu memberi ruang lebih besar terhadap pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat sebagai bagian dari sistem ketahanan bencana.

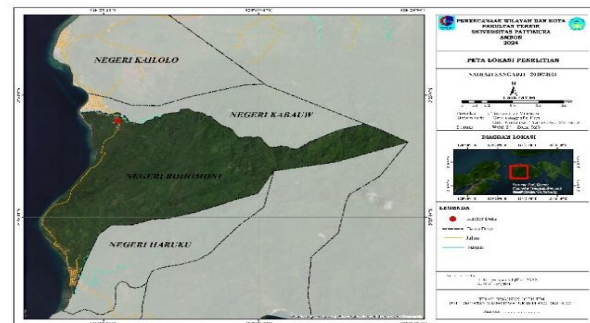
Negeri Rohomoni di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan wilayah pesisir yang menghadapi ancaman banjir rob secara berulang. Naskah penelitian mencatat bahwa kondisi geografis Rohomoni yang berada di pesisir utara Pulau Haruku serta dilalui Sungai Wae Ira meningkatkan potensi terjadinya genangan, sementara kejadian banjir yang berulang telah mendorong masyarakat mengembangkan berbagai bentuk respons dan kesiapsiagaan. Kondisi tersebut menjadikan partisipasi masyarakat sebagai aspek penting dalam upaya mengurangi risiko, terutama karena masyarakat merupakan pihak yang pertama merasakan dampak sekaligus menjadi pelaksana awal tindakan penyelamatan dan pemulihan.

Meskipun berbagai penelitian mengenai banjir rob telah dilakukan di Pekalongan, Tegal, Karawang, Bandar Lampung, Kendal, dan sejumlah kawasan pesisir lainnya, kajian yang secara khusus membahas bentuk partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi dalam mitigasi banjir rob pada konteks pulau kecil di Maluku masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian di Negeri Rohomoni penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat serta faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi mitigasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakter sosial masyarakat serta kondisi geografis Negeri Rohomoni.

METODE PENELITIAN

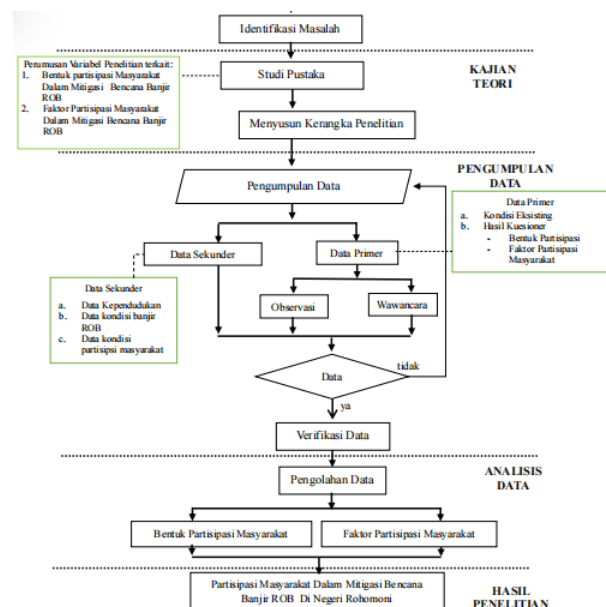
Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Rohomoni, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, dengan fokus wilayah penelitian pada Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, dan Dusun 4. Pemilihan keempat dusun tersebut didasarkan pada kondisi wilayah yang termasuk dalam kategori rawan banjir serta memiliki lokasi permukiman yang relatif dekat dengan sungai. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat pada wilayah penelitian memiliki tingkat keterpaparan yang lebih tinggi terhadap kejadian banjir, khususnya banjir rob yang terjadi secara berulang. Pemusatan penelitian pada wilayah tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai bentuk keterlibatan masyarakat serta berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana banjir rob

di Negeri Rohomoni. Lokasi penelitian dan distribusi wilayah yang menjadi objek kajian secara spasial disajikan pada peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Negeri Rohomoni

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penentuan lokasi penelitian, penyusunan kerangka penelitian, pengumpulan data, pengelompokan data primer dan sekunder, pengolahan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Keseluruhan tahapan tersebut disusun secara sistematis agar proses penelitian dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Alur pelaksanaan penelitian secara keseluruhan digambarkan melalui diagram alur penelitian.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

Pelaksanaan penelitian didukung oleh sejumlah alat dan bahan yang digunakan pada tahapan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian

data. Peralatan yang digunakan meliputi laptop Acer sebagai perangkat utama untuk pengolahan data, mouse sebagai perangkat pendukung pengoperasian komputer, kamera telepon seluler untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dan kegiatan penelitian, serta alat tulis berupa pulpen untuk membantu proses pencatatan data lapangan. Adapun bahan dan perangkat lunak penelitian meliputi ArcGIS 10, Microsoft Word pada sistem operasi Windows 11, Microsoft Excel, dan Google Earth Pro. ArcGIS dan Google Earth Pro digunakan untuk mendukung pengelolaan informasi spasial dan penyajian lokasi penelitian, sedangkan Microsoft Excel digunakan untuk melakukan pengelompokan dan pengolahan hasil kuesioner. Microsoft Word digunakan dalam proses penyusunan dan penyajian hasil penelitian. Selain itu, penelitian memanfaatkan data kependudukan, data kondisi banjir rob, data mengenai kondisi partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana, serta kuesioner sebagai instrumen utama dalam memperoleh informasi dari masyarakat.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyampaian pertanyaan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kuesioner diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat. Data primer tersebut dilengkapi dengan data sekunder yang berkaitan dengan kependudukan, kondisi wilayah penelitian, serta kejadian banjir rob di Negeri Rohomoni. Penggunaan kedua jenis data tersebut dimaksudkan agar analisis tidak hanya menggambarkan tanggapan masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan kondisi wilayah dan karakteristik masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui kuesioner terlebih dahulu diperiksa, dikelompokkan, dan ditabulasi menggunakan Microsoft Excel. Hasil pengolahan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik untuk mempermudah pembacaan kecenderungan jawaban responden. Data tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat, seperti partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, harta dan benda, serta partisipasi sosial, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam mitigasi banjir rob. Dengan metode tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir rob di Negeri Rohomoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di

Negeri Rohomoni disusun ke dalam empat subbab utama, yaitu karakteristik responden, bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, serta hubungan antara bentuk partisipasi dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Penyajian hasil didasarkan pada data dari 44 responden yang telah dipilih berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

1. Karakteristik Masyarakat yang Terkena Bencana Banjir Rob di Negeri Rohomoni

Karakteristik responden merupakan bagian awal yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjadi sumber data penelitian. Sebanyak 44 orang ditetapkan sebagai responden dengan mempertimbangkan kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik tersebut penting karena masing-masing dapat berhubungan dengan kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden
Usia	≤ 18 tahun	2
	19–25 tahun	15
	26–35 tahun	3
	36–45 tahun	3
	46–55 tahun	8
	≥ 56 tahun	13
	Jumlah	44
Jenis Kelamin	Laki-laki	21
	Perempuan	23
	Jumlah	44
Pendidikan	D-IV/Sarjana (S1)	9
	D-III	0
	SMA	26
	SMP	3
	SD	6
	Jumlah	44
Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil	6
	Pegawai swasta	0
	Wiraswasta	0
	Ibu Rumah Tangga	9
	Pelajar/Mahasiswa	9
	Lain-lain	20
	Jumlah	44

Sumber: Hasil Analisis, 2025.

Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 19–25 tahun, yaitu 15 orang, kemudian kelompok usia ≥56 tahun sebanyak 13 orang dan usia 46–55 tahun sebanyak 8 orang. Sementara itu, kelompok usia ≤18 tahun berjumlah 2 orang, sedangkan usia 26–35 tahun dan 36–45 tahun masing-masing sebanyak 3 orang. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian melibatkan masyarakat

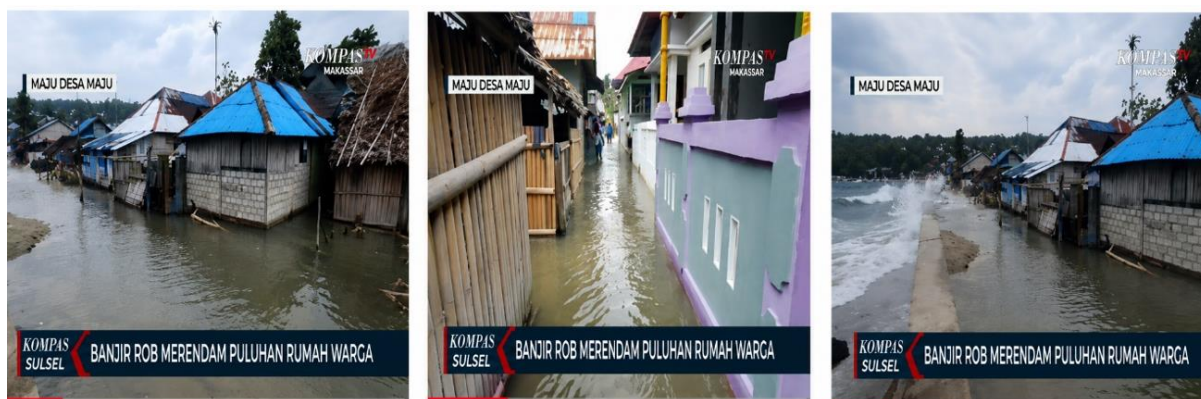
usia muda, produktif, hingga lanjut usia sehingga pengalaman partisipasi yang diperoleh berasal dari kelompok umur yang relatif beragam.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 23 perempuan dan 21 laki-laki. Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA sebanyak 26 orang, disusul lulusan D-IV/S1 sebanyak 9 orang, lulusan SD sebanyak 6 orang, dan lulusan SMP sebanyak 3 orang, sedangkan tidak terdapat responden berlatar belakang pendidikan D-III. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, kelompok pekerjaan lain-lain merupakan yang terbesar sebanyak 20 orang, disusul ibu rumah tangga dan

pelajar/mahasiswa masing-masing 9 orang serta Pegawai Negeri Sipil sebanyak 6 orang.

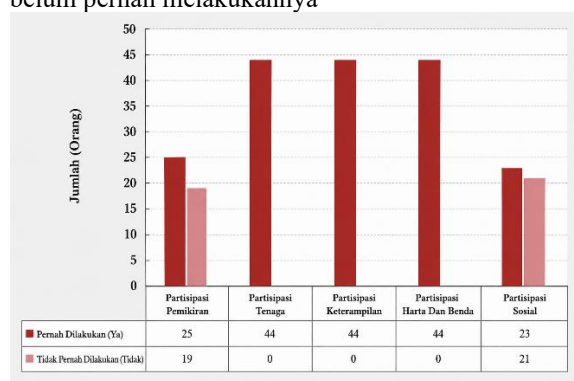
2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Negeri Rohomoni telah menunjukkan keterlibatan dalam mitigasi banjir rob melalui berbagai bentuk partisipasi. Data mengenai bentuk partisipasi diperoleh melalui kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Kondisi banjir rob yang menjadi latar belakang keterlibatan masyarakat dalam tindakan mitigasi ditunjukkan dalam dokumentasi penelitian berikut.



Gambar 3. Kondisi Banjir Rob di Negeri Rohomoni *Sumber: Berita Kompas SULSEL, 2025.*

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi masyarakat dibedakan menjadi partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, harta dan benda, serta partisipasi sosial. Dari 44 responden, sebanyak 25 orang atau 57% menyatakan pernah berpartisipasi dalam bentuk pemikiran dan 19 orang atau 43% menyatakan belum pernah. Partisipasi tenaga, keterampilan, serta harta dan benda masing-masing dilakukan oleh seluruh responden atau 44 orang (100%). Sementara itu, partisipasi sosial dilakukan oleh 23 responden atau 52%, sedangkan 21 responden atau 48% menyatakan belum pernah melakukannya



Gambar 4. Diagram Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob.

Partisipasi pemikiran diwujudkan melalui penyampaian ide, pendapat, dan saran mengenai cara menghadapi banjir rob. Masyarakat menyampaikan pemikiran melalui forum atau pertemuan yang dipimpin oleh ketua dusun maupun Raja Negeri Rohomoni. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar pantai melakukan pemantauan terhadap keadaan laut, khususnya setelah hujan berlangsung dalam waktu lama dan terjadi perubahan kondisi permukaan air. Informasi mengenai adanya tanda-tanda bahaya kemudian disampaikan kepada masyarakat melalui cara komunikasi lokal berupa TABAOS, yaitu penyampaian informasi secara langsung dengan suara lantang kepada warga agar segera meningkatkan kesiapsiagaan. Partisipasi tenaga terlihat secara nyata ketika banjir rob melanda permukiman masyarakat, termasuk wilayah Dusun Boom. Warga terlibat dalam proses evakuasi orang maupun harta benda dari rumah yang terdampak. Partisipasi tenaga juga diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dalam pembuatan bronjong dan talud serta pembersihan sampah dan kotoran yang tersisa setelah banjir. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan langsung masyarakat melalui kemampuan fisik yang dimiliki.



Gambar 5. Kegiatan Gotong Royong oleh Masyarakat di Negeri Rohomoni *Sumber: Berita Kompas Ambon dan SULSEL, 2025.*

Partisipasi keterampilan terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam masa tanggap darurat, evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak, serta penanganan kerusakan akibat bencana. Salah satu keterampilan yang menonjol adalah kemampuan masyarakat dalam membuat

bronjong dan talud sebagai bentuk penanganan terhadap dampak banjir. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat Negeri Rohomoni, tetapi juga mendapat dukungan masyarakat dari Negeri Kabauw yang secara sukarela turut membantu.



Gambar 6, Kegiatan Keterampilan oleh Masyarakat Negeri Rohomoni *Sumber: Kompas Ambon, 2025.*

Partisipasi harta dan benda diwujudkan melalui pemberian uang, makanan, minuman, perlengkapan sekolah, perabot rumah tangga, serta penyediaan sarana transportasi. Bantuan uang umumnya dihimpun melalui ketua dusun atau warga yang dipercaya sebelum disalurkan kepada masyarakat yang terkena bencana. Selain bantuan masyarakat, dana desa juga digunakan untuk mendukung kebutuhan makanan dan minuman warga terdampak. Warga juga meminjamkan sepeda motor maupun mobil *pick-up* untuk mendukung kegiatan penanganan bencana dan distribusi bantuan.

Partisipasi sosial terutama diwujudkan melalui kehadiran masyarakat dalam musyawarah bersama setelah terjadinya banjir. Kegiatan tersebut menjadi ruang untuk membangun hubungan sosial dan membicarakan kondisi serta kebutuhan masyarakat setelah bencana. Meskipun pelaksanaannya masih

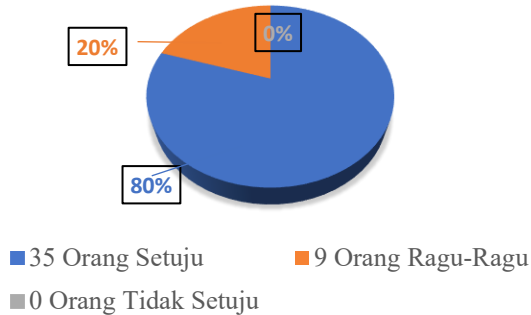
bersifat insidental, keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang menjadi salah satu modal masyarakat dalam menghadapi banjir rob.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Banjir Rob

Hasil penelitian mengidentifikasi enam faktor utama yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir rob di Negeri Rohomoni, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, komunikasi, pekerjaan dan penghasilan, serta lama tinggal. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan tanggapan responden melalui kuesioner dan informasi yang disampaikan secara langsung selama penelitian.

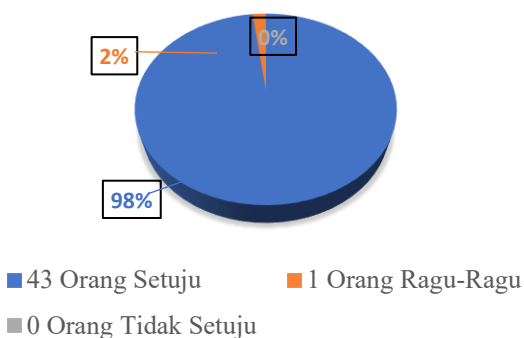
Faktor usia berkaitan dengan kemampuan fisik masyarakat dalam melakukan tindakan mitigasi.

Responden mengemukakan bahwa masyarakat usia produktif pada umumnya lebih aktif dalam kegiatan yang membutuhkan tenaga, sedangkan masyarakat berusia lanjut dapat mengalami keterbatasan fisik dan kesehatan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 35 responden atau 80% menyatakan setuju bahwa usia merupakan faktor yang mendukung partisipasi, sedangkan 9 responden atau 20% menyatakan ragu-ragu dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju.



Gambar 7. Diagram Persentase Faktor Usia
Sumber: Analisis Penulis, 2025.

Jenis kelamin juga dianalisis sebagai salah satu faktor partisipasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa laki-laki maupun perempuan dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan mitigasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebanyak 43 responden atau 98% memberikan tanggapan setuju, sedangkan 1 responden atau 2% menyatakan ragu-ragu. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam mitigasi banjir rob tidak hanya terbatas pada salah satu kelompok jenis kelamin.



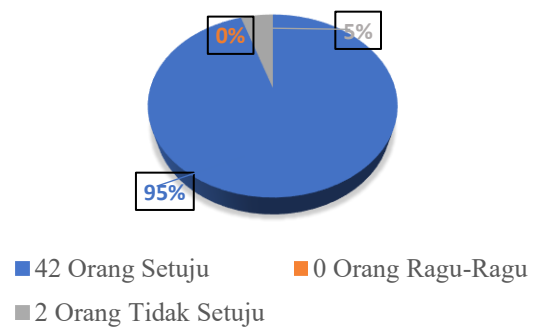
Gambar 8. Diagram Persentase Faktor Jenis Kelamin
Sumber: Analisis Penulis, 2025.

Pendidikan menjadi faktor yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat memahami kondisi dan risiko bencana. Tingkat pendidikan dinilai dapat membantu pembentukan pola pikir dan pemahaman terhadap langkah-langkah mitigasi. Sebanyak 43 responden atau 98% menyatakan setuju bahwa pendidikan menjadi faktor yang mendukung partisipasi, 1 responden atau 2% menyatakan ragu-ragu, dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju.



Gambar 9. Diagram Persentase Faktor Pendidikan
Sumber: Analisis Penulis, 2025.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam penyampaian informasi mengenai ancaman banjir rob. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42 responden atau 95% menyatakan setuju bahwa komunikasi mendukung partisipasi masyarakat, sedangkan 2 responden atau 5% menyatakan tidak setuju. Praktik komunikasi lokal seperti TABAOS menjadi salah satu sarana penyampaian informasi secara cepat kepada masyarakat ketika muncul tanda-tanda bahaya.

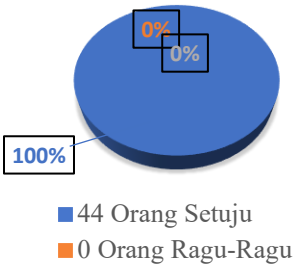


Gambar 10. Diagram Persentase Faktor Komunikasi
Sumber: Analisis Penulis, 2025.

Faktor pekerjaan dan penghasilan berkaitan dengan kemampuan masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga maupun materi. Masyarakat dengan pekerjaan dan penghasilan tertentu memiliki peluang lebih besar untuk membantu melalui pemberian uang, kebutuhan rumah tangga, maupun dukungan lain. Hasil penelitian menunjukkan seluruh 44 responden atau 100% menyatakan setuju bahwa pekerjaan dan penghasilan mendukung partisipasi dalam mitigasi banjir rob.



Gambar 11. Diagram Persentase Faktor Pekerjaan dan Penghasilan
Sumber: Analisis Penulis, 2025.



Gambar 12. Diagram Persentase Faktor Lama Tinggal
Sumber: Analisis Penulis, 2025.

4. Hubungan Bentuk Partisipasi dengan Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Lama tinggal juga menjadi faktor penting karena masyarakat yang telah menetap dalam jangka waktu panjang memiliki pengalaman dan keterikatan yang lebih kuat dengan wilayah tempat tinggalnya.

Pengalaman menghadapi banjir secara berulang memungkinkan masyarakat mengenali karakteristik wilayah dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam menghadapi bencana. Seluruh 44 responden memberikan tanggapan setuju terhadap faktor lama tinggal. Karena jumlah seluruh responden adalah 44 orang, maka angka tersebut setara dengan 100%; pada naskah awal tercantum 44%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk partisipasi masyarakat memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yang berbeda. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi dalam mitigasi banjir rob tidak hanya ditentukan oleh kemauan masyarakat, tetapi berkaitan pula dengan pendidikan, usia, kemampuan komunikasi, kondisi ekonomi, jenis kelamin, pengalaman tinggal, serta keterampilan yang dimiliki masyarakat. Hubungan antara bentuk partisipasi dan faktor-faktor tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Bentuk Partisipasi dan Faktor Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob

No.	Bentuk Partisipasi	Faktor yang Mendukung	Faktor yang Menghambat
1	Partisipasi Pemikiran	Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong pola pikir kritis dan kesadaran terhadap risiko banjir rob. Komunikasi: Sistem informasi lokal seperti TABAOS memperkuat penyebaran ide dan gagasan masyarakat. Lama tinggal: Warga yang telah lama menetap memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman historis yang memperkaya diskusi.	Usia lanjut (≥ 60 tahun): Keterbatasan dalam mengikuti musyawarah atau memahami teknis mitigasi. Pendidikan rendah: Membatasi kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis.
2	Partisipasi Tenaga	Usia produktif (19–25 tahun): Aktif dalam evakuasi dan gotong royong. Jenis kelamin: Laki-laki maupun perempuan dapat terlibat langsung dalam kegiatan fisik. Pekerjaan dan penghasilan: Warga dengan pekerjaan tetap memiliki kesempatan lebih besar untuk menyumbangkan tenaga.	Usia lanjut: Keterbatasan fisik dapat mengurangi kemampuan untuk berpartisipasi secara langsung.
3	Partisipasi Keterampilan	Pendidikan: Mendukung kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan teknis, termasuk pembuatan bronjong dan talud. Lama tinggal: Pengetahuan lokal mengenai teknik adaptasi lingkungan menjadi modal penting dalam kegiatan mitigasi.	Keterampilan terbatas: Generasi muda belum sepenuhnya mewarisi berbagai keterampilan teknis yang dimiliki masyarakat.
4	Partisipasi Sosial	Komunikasi efektif/TABAOS: Memperkuat solidaritas dan koordinasi saat terjadi bencana. Jenis kelamin dan usia produktif: Berbagai kelompok masyarakat dapat terlibat dalam musyawarah dan kegiatan gotong royong.	Miskomunikasi: Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menimbulkan kebingungan. Keterbatasan pendidikan: Sebagian warga belum sepenuhnya memahami prosedur mitigasi yang dibahas dalam forum.
5	Partisipasi Harta dan Benda	Pekerjaan dan penghasilan stabil: Mendorong kontribusi berupa dana, sembako, dan sarana transportasi. Lama tinggal: Rasa memiliki dan keterikatan terhadap lingkungan mendorong solidaritas dalam bentuk bantuan material.	Ketimpangan ekonomi: Masyarakat dengan penghasilan rendah memiliki keterbatasan dalam memberikan kontribusi material. Belum optimalnya sistem distribusi formal: Penyaluran bantuan masih banyak bergantung pada inisiatif individu atau tokoh lokal.

Sumber: Analisis Penulis, 2025.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi tenaga, keterampilan, serta harta dan benda merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan, karena ketiganya

dilakukan oleh seluruh responden. Sebaliknya, partisipasi pemikiran dan partisipasi sosial belum melibatkan seluruh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Rohomoni lebih kuat dalam aktivitas mitigasi yang bersifat langsung, seperti gotong royong, evakuasi, pemberian bantuan, pembuatan bronjong dan talud, dibandingkan keterlibatan dalam penyampaian gagasan dan kegiatan sosial yang lebih terorganisasi. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa modal utama masyarakat dalam mitigasi banjir rob terletak pada kekuatan gotong royong, solidaritas, pengalaman lokal, serta kemampuan saling membantu ketika bencana terjadi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Negeri Rohomoni dalam mitigasi banjir rob telah terbentuk dalam berbagai bentuk, tetapi kekuatannya tidak merata pada seluruh jenis partisipasi. Data penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi tenaga, keterampilan, serta harta dan benda masing-masing dilakukan oleh 44 responden atau 100%, sedangkan partisipasi pemikiran dilakukan oleh 25 responden atau 57% dan partisipasi sosial oleh 23 responden atau 52%. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan yang bersifat langsung, konkret, dan segera terlihat manfaatnya ketika ancaman atau dampak banjir terjadi dibandingkan dengan keterlibatan dalam proses perencanaan, musyawarah, dan penyampaian gagasan. Temuan tersebut penting karena mitigasi bencana yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan mobilisasi tenaga pada saat darurat, tetapi juga membutuhkan kapasitas masyarakat untuk ikut menentukan prioritas, merancang tindakan pencegahan, dan mengevaluasi langkah yang telah dilakukan. Kajian tentang mitigasi rob di Pekalongan menunjukkan bahwa kapasitas dan kerentanan aktor memengaruhi kualitas tindakan pengurangan risiko, terutama ketika upaya masyarakat masih banyak dilakukan pada saat dan setelah kejadian bencana (Hidayah & Nugroho, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan masyarakat pesisir juga terbentuk melalui integrasi kemampuan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sehingga partisipasi warga perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung sebelum, saat, dan setelah bencana (Setiawan et al., 2025). Dengan demikian, tingginya partisipasi operasional di Rohomoni merupakan modal sosial yang kuat, tetapi masih perlu diarahkan menuju partisipasi yang lebih terencana dan berkesinambungan.

Partisipasi pemikiran yang mencapai 57% menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Negeri Rohomoni telah berperan dalam menyampaikan ide, saran, dan pengalaman mengenai cara menghadapi banjir rob, tetapi ruang keterlibatan dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya merata. Dalam penelitian, bentuk partisipasi ini antara lain tampak melalui penyampaian gagasan dalam forum masyarakat, pengamatan terhadap perubahan kondisi

laut, serta pemberian informasi awal kepada warga ketika terdapat tanda-tanda yang dianggap berpotensi memicu banjir. Pengalaman seperti ini seharusnya diposisikan sebagai pengetahuan lokal yang bernilai karena masyarakat yang hidup lama di wilayah rawan biasanya memiliki ingatan kolektif mengenai waktu kejadian, arah aliran, lokasi yang pertama tergenang, kelompok yang membutuhkan bantuan, dan pola respons yang dianggap efektif.

Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bencana pesisir tidak berdiri secara netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi pengetahuan, kekuasaan, dan cara berbagai aktor mendefinisikan masalah serta menentukan respons. Karena itu, pendapat warga Rohomoni perlu memperoleh ruang yang seimbang dengan pengetahuan teknis pemerintah agar kebijakan tidak hanya bersifat dari atas ke bawah. Hal tersebut juga sejalan dengan kajian tentang *adaptive governance* di kawasan Pantura yang menekankan pentingnya pendekatan nonstruktural, keterlibatan komunitas, dan kemampuan kelembagaan untuk beradaptasi terhadap dinamika risiko banjir (Zaenuri et al., 2025). Peningkatan partisipasi pemikiran dapat dilakukan melalui forum mitigasi rutin, pemetaan partisipatif, pencatatan sejarah banjir, serta evaluasi bersama setelah kejadian sehingga pengalaman warga dapat diterjemahkan menjadi keputusan yang lebih sistematis.

Tingginya partisipasi tenaga dan keterampilan, yang masing-masing mencapai 100%, memperlihatkan bahwa gotong royong masih menjadi kekuatan utama masyarakat Negeri Rohomoni dalam menghadapi banjir rob. Masyarakat terlibat dalam evakuasi warga dan barang, pembersihan lingkungan, penanganan kondisi darurat, pembuatan bronjong dan talud, serta berbagai kegiatan swadaya yang membutuhkan kemampuan fisik maupun keterampilan praktis. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang bekerja melalui kepercayaan, kedekatan antarwarga, rasa tanggung jawab bersama, dan kebiasaan saling membantu. Penelitian Kiswoyo et al. (2025) mengenai modal sosial dalam menghadapi banjir di Kecamatan Genuk, Semarang, memperlihatkan bahwa jaringan sosial dan keterlibatan masyarakat dapat memperkuat kemampuan komunitas untuk merespons gangguan secara kolektif.

Namun demikian, tingginya partisipasi tenaga tidak secara otomatis menunjukkan bahwa kapasitas mitigasi telah optimal karena tindakan fisik yang dilakukan secara swadaya tetap membutuhkan dukungan pengetahuan teknis, standar keselamatan, peralatan yang memadai, dan koordinasi kelembagaan. Suntoro et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Jawa Tengah menghadapi hambatan adaptasi yang bukan hanya bersifat lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sosial ekonomi dan dukungan kebijakan. Oleh sebab itu, keterampilan masyarakat Rohomoni dalam membuat perlindungan sederhana perlu diperkuat melalui pelatihan,

pendampingan teknis, simulasi evakuasi, dan koordinasi dengan pemerintah agar gotong royong tidak hanya menjadi respons spontan, tetapi berkembang menjadi kapasitas mitigasi yang aman, efektif, dan berkelanjutan.

Partisipasi harta dan benda yang mencapai 100% menunjukkan adanya solidaritas material yang kuat di Negeri Rohomoni. Kontribusi masyarakat berupa uang, makanan, minuman, perlengkapan sekolah, kebutuhan rumah tangga, serta peminjaman kendaraan untuk mendukung distribusi bantuan menunjukkan bahwa warga tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga bersedia menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk membantu rumah tangga terdampak. Bentuk partisipasi seperti ini penting karena fase darurat sering membutuhkan respons yang cepat sebelum bantuan dari pihak luar tersedia. Meskipun demikian, kemampuan memberikan bantuan material tidak sama pada setiap rumah tangga karena sangat bergantung pada kondisi pekerjaan, pendapatan, kepemilikan aset, dan beban tanggungan keluarga.

Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa banjir pesisir dan perubahan iklim dapat mengganggu pekerjaan, pendidikan, akses masyarakat, serta kondisi ekonomi rumah tangga sehingga kerentanan sosial dan ekonomi saling berkaitan. Oleh karena itu, tingginya solidaritas material di Rohomoni perlu diikuti dengan mekanisme pengelolaan bantuan yang lebih terorganisasi agar beban tidak terus bertumpu pada individu tertentu. Penguatan kapasitas aktor dan kelembagaan lokal juga menjadi bagian penting dalam mitigasi nonstruktural karena kemampuan masyarakat perlu didukung oleh pengelolaan sumber daya dan koordinasi yang jelas (Hidayah & Nugroho, 2024). Pemerintah negeri dapat memperkuat praktik tersebut melalui pencatatan logistik, penyediaan persediaan darurat, pendataan kelompok rentan, dan mekanisme distribusi yang transparan sehingga partisipasi material tetap bersifat sukarela tetapi lebih merata, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan menunjukkan bahwa karakteristik sosial masyarakat berpengaruh terhadap bentuk partisipasi yang dapat dilakukan dalam mitigasi banjir rob. Sebanyak 80% responden menyatakan usia mendukung partisipasi, sementara 98% responden menilai jenis kelamin dan pendidikan berkaitan dengan keterlibatan masyarakat. Usia produktif memang cenderung memiliki keunggulan dalam kegiatan yang menuntut tenaga, kecepatan, dan mobilitas, tetapi kelompok lanjut usia tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan. Mereka dapat mempunyai pengalaman panjang mengenai perubahan kondisi pantai, pola pasang, lokasi genangan, sejarah kejadian banjir, dan cara-cara lokal yang pernah digunakan masyarakat. Pendidikan juga tidak hanya perlu dipahami sebagai jenjang sekolah formal karena kemampuan memahami risiko dapat berkembang melalui pengalaman, pelatihan, komunikasi, dan pembelajaran antargenerasi.

Ilmi et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat serta integrasi pengetahuan tradisional dan lokal dalam pembelajaran adaptasi perubahan iklim sehingga pengalaman komunitas dapat menjadi sumber kapasitas, bukan sekadar pelengkap pengetahuan teknis. Pada aspek gender, Findayani et al. (2025) menjelaskan bahwa perempuan dan anak perempuan menghadapi risiko yang khas dalam krisis iklim, tetapi sekaligus memiliki peran strategis dalam strategi adaptasi dan ketahanan komunitas. Oleh karena itu, mitigasi di Rohomoni sebaiknya membagi peran berdasarkan kapasitas dan kebutuhan, bukan berdasarkan asumsi kaku tentang usia atau jenis kelamin sehingga kelompok muda, lansia, laki-laki, perempuan, dan warga dengan latar pendidikan berbeda tetap mempunyai ruang kontribusi yang setara.

Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian ini karena 95% responden menyatakan bahwa komunikasi mendukung partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir rob. Salah satu praktik lokal yang menonjol adalah *Tabaos*, yaitu penyampaian informasi secara langsung kepada warga ketika terdapat perubahan kondisi laut atau tanda bahaya yang dikenali masyarakat. Sistem ini memiliki keunggulan karena cepat, mudah dipahami, sesuai dengan budaya setempat, dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi. Namun, efektivitas komunikasi kebencanaan akan menjadi lebih kuat apabila informasi lokal tersebut dikombinasikan dengan informasi resmi mengenai cuaca, pasang surut, peringatan dini, dan prosedur evakuasi.

Goebel dan Dewi (2025) menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan bersama mengenai penyebab banjir rob sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi dikomunikasikan, dipahami, dan dipertukarkan di antara masyarakat serta aktor kelembagaan. Artinya, komunikasi bukan hanya persoalan menyampaikan pesan, melainkan juga membangun kesamaan pemahaman mengenai risiko dan tindakan yang perlu dilakukan. Dalam konteks Rohomoni, *TABAOS* dapat dikembangkan menjadi bagian dari sistem peringatan berbasis komunitas yang memiliki prosedur lebih jelas mengenai pihak yang melakukan pemantauan, pihak yang memverifikasi informasi, pihak yang menyampaikan peringatan, dan tindakan yang harus dilakukan setelah peringatan diterima. Dengan demikian, praktik komunikasi lokal tetap dipertahankan tetapi diperkuat melalui mekanisme yang lebih terstruktur sehingga dapat mengurangi keterlambatan informasi, kesalahpahaman, dan kemungkinan respons masyarakat yang tidak terkoordinasi.

Faktor pekerjaan, penghasilan, dan lama tinggal juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir rob. Seluruh responden menyatakan bahwa pekerjaan dan penghasilan mendukung partisipasi, sedangkan seluruh 44 responden juga menyatakan lama tinggal sebagai faktor pendukung. Karena jumlah keseluruhan

responden dalam penelitian adalah 44 orang, maka 44 responden secara matematis setara dengan 100%, meskipun pada salah satu bagian naskah tertulis sebesar 44%. Pekerjaan dan penghasilan memengaruhi ketersediaan waktu, kemampuan menyumbangkan uang atau barang, akses terhadap kendaraan, serta kapasitas rumah tangga untuk melakukan pemulihan setelah bencana. Di sisi lain, lama tinggal dapat memperkuat keterikatan terhadap tempat, jaringan sosial, rasa memiliki, dan pengetahuan historis mengenai karakter banjir.

Temuan Saputra et al. (2025) menguatkan pentingnya pengetahuan lokal dalam membentuk respons terhadap bencana pesisir karena pengalaman berulang dapat menghasilkan pemahaman yang tidak selalu tersedia dalam data teknis formal. Pada saat yang sama, kerentanan ekonomi tetap perlu diperhatikan karena kemampuan berpartisipasi dalam bentuk materi tidak sama bagi setiap warga. Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir dapat mengalami gangguan mata pencaharian dan akses akibat banjir pasang sehingga strategi ketahanan perlu memperhatikan dimensi ekonomi sekaligus sosial. Oleh karena itu, warga yang telah lama menetap dapat dilibatkan sebagai sumber sejarah bencana dan pengetahuan lokal, sedangkan warga dengan keterbatasan ekonomi tetap dapat berpartisipasi melalui tenaga, keterampilan, informasi, dan aktivitas sosial tanpa harus dibebani kontribusi material yang berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan utama mitigasi banjir rob di Negeri Rohomoni bukan terletak pada rendahnya kemauan masyarakat untuk terlibat, tetapi pada kebutuhan untuk mengubah partisipasi yang masih dominan bersifat spontan, insidental, dan berorientasi pada saat bencana menjadi partisipasi yang lebih terencana, preventif, dan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah. Tingginya gotong royong, keterampilan, solidaritas material, penggunaan TABAOS, serta pengalaman warga yang telah lama menetap merupakan modal dasar yang kuat untuk membangun sistem mitigasi berbasis komunitas. Modal tersebut perlu dihubungkan dengan pemetaan risiko, pelatihan berkala, sistem peringatan dini, pengelolaan logistik, perlindungan kelompok rentan, perencanaan tata ruang, dan pengelolaan lingkungan pesisir.

Wen et al. (2025) menekankan bahwa adaptasi berbasis ekosistem dapat menjadi bagian penting dari ketahanan pesisir, terutama ketika solusi fisik dikombinasikan dengan pemulihan dan perlindungan lingkungan. Sementara itu, Zaenuri et al. (2025) menunjukkan bahwa tata kelola adaptif dan mitigasi nonstruktural penting untuk menghadapi dinamika banjir di kawasan pesisir yang risikonya terus berubah. Dengan demikian, arah penguatan mitigasi di Rohomoni sebaiknya tidak menggantikan praktik lokal yang telah berjalan, tetapi menata, mendokumentasikan, dan menghubungkannya dengan

dukungan teknis serta kelembagaan sehingga partisipasi masyarakat berkembang dari respons darurat menjadi kapasitas kolektif yang mampu mengurangi risiko sebelum bencana terjadi dan mempercepat proses pemulihan setelah kejadian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat Negeri Rohomoni dalam mitigasi bencana banjir rob telah berkembang dalam berbagai bentuk. Partisipasi tenaga, keterampilan, serta harta dan benda merupakan bentuk yang paling dominan karena dilakukan oleh seluruh responden, masing-masing mencapai 100%. Partisipasi tersebut terlihat melalui kegiatan evakuasi, gotong royong, pembersihan lingkungan, pembuatan bronjong dan talud, pemberian bantuan materi, serta penyediaan sarana transportasi. Sementara itu, partisipasi pemikiran mencapai 57% dan partisipasi sosial 52%, sehingga keterlibatan masyarakat masih lebih kuat pada kegiatan yang bersifat langsung dan operasional dibandingkan keterlibatan dalam penyampaian gagasan, musyawarah, dan pengambilan keputusan terkait mitigasi bencana secara bersama di tingkat Negeri Rohomoni sendiri.

Partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, komunikasi, pekerjaan dan penghasilan, serta lama tinggal. Usia produktif mendukung kegiatan yang membutuhkan tenaga, pendidikan memperkuat pemahaman terhadap risiko, sedangkan komunikasi melalui TABAOS membantu penyebaran informasi secara cepat. Pekerjaan dan penghasilan mendukung kemampuan memberikan bantuan material, sementara lama tinggal memperkuat pengalaman, keterikatan sosial, dan pengetahuan lokal tentang karakter banjir. Namun, keterbatasan fisik, pendidikan rendah, miskomunikasi, keterampilan terbatas, ketimpangan ekonomi, dan belum optimalnya distribusi bantuan masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat perlu diarahkan menjadi lebih terencana, terorganisasi, preventif, dan berkelanjutan dalam seluruh tahapan mitigasi bencana secara terpadu di Negeri Rohomoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. B., Wahyudie, P., Anggraeni, L. K., et al. (2025). Assessing coastal readiness for intelligent city development to enhance climate resilience and sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1543, 012020.
- Cahyono, S. A., & Ngadisih. (2025). The role of community resilience in disaster risk reduction. *Springer*.
- Chantrika, A. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir rob di Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/84349/>
- Dalimunthe, S. A., Santosa, B. H., Surtiari, G. A. K., Rekasa, A. F. A., et al. (2025). Subsiding cities: A

- case study of governance and environmental drivers in Semarang, Indonesia. *Urban Science*, 9(7), 266.
- Findayani, A., Oktari, R. S., & Juhadi. (2025). Climate change riskscape and strategies for women and girls of Indonesia. *Springer*.
- Hakimi, F., Idris, N., & Yusof, Z. B. (2025). Climate change adaptation strategies for coastal communities: Lessons from Indonesia. *Contemporary Research in*.
- Hidayah, N., & Nugroho, H. S. (2024). Pengembangan model mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan: Analisis kapasitas dan kerentanan aktor pada mitigasi bencana banjir rob. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*.
<https://doi.org/10.25157/moderat.v10i2.3328>
- Husna, T. A., Astuti, W., & Andini, I. (2025). Identifikasi karakteristik kawasan permukiman pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob di Pantai Utara Kota Pekalongan. <https://www.researchgate.net/publication/389985789>
- Jayawiguna, M. H. (2024). Kebijakan tata kelola pesisir berkelanjutan untuk meminimalisir banjir rob di wilayah pesisir Jakarta. *Jurnal Riset Jakarta*.
<https://drdjakarta.id/jrj/index.php/jurnalDRD/article/view/100>
- Marlianah, M., & Bahri, A. S. (2021). Upaya masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di wilayah pesisir Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang. *GEOGRAPHIA*.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/geographia/article/view/3195>
- Miftakhudin, S. (2021). Strategi penanganan banjir rob Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*.
<https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/142>
- Nugraheni, I. L., & Pargito, P. (2025). Kebijakan berbasis partisipasi masyarakat untuk mitigasi bencana banjir rob di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. <https://ojs.labdata.id/index.php/jkse/article/view/15020>
- Nugroho, A. E. J. K., Mahdi, I., Samsiyah, I. F., & Hidayat, A. (2025). Small island community resilience and sea level rise modelling in the Kepulauan Seribu Administrative Regency, Jakarta, Indonesia. *Anthropocene Coasts*.
<https://doi.org/10.1007/s44218-025-00113-w>
- Pratama, D. R., Wijayanti, P., & Muryani, C. (2025). Analisis strategi mitigasi bencana banjir rob di pesisir Kabupaten Kendal terhadap indeks kerentanan pesisir (CVI) tahun 2024. <https://doi.org/10.20961/jm031719>
- Rahadiati, A., Syetiawan, A., Ambarwulan, W., et al. (2025). Assessing the resilience of coastal suburbs to floods based on socio-environmental factors: A case study on Tangerang Coast, Java, Indonesia. *Polish Journal of Environmental Studies*. <https://www.pjoes.com/Assessing-the-Resilience-of-Coastal-Suburbs-nto-Floods-Based-on-Socio-Environmental,188904,0,2.html>
- Ramadhanty, N. R., Muryani, C., & Tjahjono, G. A. (2022). Analisis tingkat kerentanan masyarakat terhadap banjir rob di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal tahun 2021. <https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/62>
- Risna, A., & Esariti, L. (2024). Tingkat aset penghidupan rumah tangga terdampak banjir rob di Bandengan, Pekalongan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 12(1), 96–108.
<https://doi.org/10.14710/jpk.12.1.96-108>
- Saputra, E., Reinhart, H., Musthofa, A., et al. (2025). The political ecology of disasters: The impact of knowledge/power on the responses to urban coastal disasters in Pekalongan, Indonesia. *Geo: Geography and Environment*.
- Setiawan, H. H., Susantyo, B., Irmayani, N. R., et al. (2025). Integrated resilience for adapting to climate change in north coastal communities on Java Island, Indonesia. *Springer*.
- Sigit, M. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Desa Lompio pasca gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Sirenja* [Skripsi, Universitas Tadulako].
<https://repository.untad.ac.id/id/eprint/121094/>
- Soejarwo, P. A., Fahmi, F. Z., & Suroso, D. S. A. (2025). Risk communication in risk-based planning: A practice in coastal area of Subang Regency, Indonesia. *Disaster Prevention and Management*, 34(3), 321–.
- Trisnawati, I. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Sindangjaya. *Journal of Geography Education*.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geodukasi/article/view/6631>
- Wen, Y., Tian, Y., Kato, N., Ray, A., & Shaw, R. (2025). The sustainable implementation of ecosystem-based adaptation to climate change in coastal area: Lessons from Indonesia. *Prevention and Treatment of Natural Disasters*.
- Yahya, W., & Putri, S. P. (2025). Evaluasi pembangunan infrastruktur pengendalian banjir rob di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/62586>